

BAB II

TINJAUAN PENCIPTAAN KARYA

2.1 Film Sebagai Media Komunikasi Massa

2.1.1 Komunikasi

Komunikasi merupakan proses penyampaian pesan dari satu pihak kepada pihak lain dengan tujuan menciptakan kesepahaman atau respon tertentu dalam konteks sosial yang spesifik; proses ini berakar pada penggunaan simbol dan makna dalam interaksi sosial manusia. Komunikasi adalah fondasi bagi semua bentuk pertukaran makna, termasuk dalam media audio visual seperti film. Komunikasi adalah landasan penting dalam memahami bagaimana pesan tersampaikan dari pembuat karya kepada penonton dalam produksi film fiksi pendek (Nufus, 2024).

Secara terminologi, komunikasi menggambarkan tindakan berbagi informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok, baik langsung maupun melalui media. Film, dalam konteks ini, bertindak sebagai media yang memediasi pesan dari kreator kepada audiens yang lebih luas melalui simbol-simbol visual dan audio yang terstruktur (Latuconsina, 2022). Komunikasi juga dipahami sebagai bentuk interaksi yang menghasilkan makna melalui pesan, medium, dan penerima; dalam film, pesan yang dibangun secara kreatif oleh sutradara berfungsi menyampaikan gagasan tertentu yang ingin diinterpretasikan oleh khalayak.

Dalam konteks produksi film, komunikasi menjadi pondasi utama untuk menghubungkan ide sutradara dengan tim produksi serta penonton. Sutradara harus mampu mengubah gagasan abstrak menjadi bahasa visual yang dapat diterima dan dipahami oleh penonton luas. Begitu juga di filmnya, komunikasi menjadi alat yang sangat efektif dalam mendukung film. Komunikasi menjadi landasan utama dalam pembangunan karakter dari setiap aktor (Setiawan Wibowo, 2024). Komunikasi dalam film juga terjadi di berbagai tingkatan: antar anggota tim produksi, antara pembuat film dan aktor, serta antara film itu sendiri dengan audiens. Setiap lapisan komunikasi ini memiliki karakteristik dan tujuan berbeda, tetapi saling berkaitan untuk membentuk pesan sinematik yang utuh (Hutabarat et al., 2020).

2.1.2 Komunikasi Massa

Saat ini, media massa memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat. Penyampaian pesan atau informasi melalui media, baik cetak maupun elektronik, disebut komunikasi massa. Komunikasi massa memberikan pesan satu arah, tidak dapat memberikan *feedback* secara langsung, tetapi efeknya dapat dirasakan secara langsung. Dengan kemajuan besar dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi (Muhamad, 2022), ada banyak peluang untuk aktivitas komunikasi yang jauh lebih efektif. Karena tuntutan zaman, teknologi sangat diperlukan untuk mendukung berbagai jenis pekerjaan. Karena teknologi saat ini, orang dapat menerima dan mengirim pesan dengan cepat ke siapapun dan dimanapun. Sekarang, komunikasi masyarakat tidak dibatasi oleh jumlah; komunikasi massa memungkinkan Anda berkomunikasi dengan masyarakat tak terbatas.

Komunikasi massa sendiri adalah bentuk komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan secara luas kepada khalayak yang besar dan beragam melalui suatu saluran atau media yang terlembaga. Proses ini mencakup lembaga pencipta pesan, media yang menjadi perantara, serta audiens sebagai penerima yang tersebar secara geografis dan sosial. Film termasuk dalam kategori komunikasi massa karena pesan-pesannya diproduksi secara terorganisir dan didistribusikan untuk khalayak umum tanpa batasan personal yang spesifik (Hutabarat et al., 2020).

FUNGSI KOMUNIKASI MASSA

a. Fungsi Pengawasan (*Surveillance Function*)

Fungsi pengawasan merujuk pada peran media massa sebagai penyampai informasi tentang berbagai peristiwa di lingkungan sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Media berperan sebagai “mata dan telinga masyarakat” yang memantau serta melaporkan kejadian penting, baik berupa ancaman maupun informasi praktis yang berguna bagi kehidupan public.

b. Fungsi Penafsiran (*Interpretation Function*)

Fungsi penafsiran berhubungan dengan upaya media massa dalam memberikan konteks, makna, dan analisis terhadap peristiwa yang dilaporkan. Media tidak hanya menyampaikan fakta, tetapi juga menafsirkan makna dari kejadian tersebut agar masyarakat dapat memahami relevansinya.

c. Fungsi Pertalian (*Linkage Function*)

Fungsi pertalian menunjukkan peran media dalam menghubungkan berbagai elemen masyarakat, seperti individu, kelompok, lembaga, dan pemerintah, agar terjalin komunikasi dua arah.

d. Fungsi Penyebaran Nilai-Nilai (*Transmission of Values Function*)

Fungsi ini berkaitan dengan peran media dalam menanamkan dan mempertahankan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral dalam masyarakat. Melalui tayangan film, berita, atau hiburan, media menjadi alat pendidikan sosial yang mentransmisikan norma dan ideologi kolektif.

e. Fungsi Hiburan (*Entertainment Function*)

Fungsi hiburan menekankan peran media massa dalam memberikan kesenangan, relaksasi, dan pengalihan perhatian dari rutinitas atau tekanan kehidupan sehari-hari. Film, televisi, dan media digital menghadirkan hiburan yang tidak hanya bersifat rekreatif tetapi juga edukatif, karena seringkali disertai dengan pesan sosial atau budaya tertentu (Kustiawan et al., 2022).

Komunikasi massa merupakan bentuk komunikasi yang melibatkan penyampaian pesan dari lembaga atau individu kepada khalayak luas melalui media. Ciri utamanya adalah jangkauan audiens yang besar dan tidak terbatas secara geografis (McQuail, & Deuze, 2020). Komunikasi massa merupakan wilayah ilmu komunikasi yang mempelajari penyebaran pesan secara luas melalui media massa seperti televisi, radio, surat kabar, atau film; proses ini memanfaatkan medium teknis untuk menjangkau khalayak yang luas. Film sebagai salah satu bentuk komunikasi massa memiliki kemampuan unik untuk menjangkau banyak orang secara simultan dengan kekuatan narasi dan estetika visual. Hal ini menjadikan film bukan hanya alat hiburan, tetapi juga medium penyebaran ide dan nilai (Morissan, 2024).

Film sebagai bentuk komunikasi massa memenuhi kriteria media massa karena menggunakan teknologi dan jaringan distribusi yang kompleks untuk menyampaikan pesan kepada audiens yang tidak berinteraksi secara personal dengan pencipta pesan. (Dwi Agustian, 2010). Film memiliki kemampuan untuk menyampaikan konten audio visual yang kompleks, memungkinkan penonton untuk memahami pesan melalui

kombinasi gambar bergerak, suara, narasi, dan simbol. Hal ini membuat film efektif dalam menjembatani pesan naratif kepada khalayak luas.

2.1.3 Media Komunikasi Massa

Dengan mempertimbangkan kemajuan teknologi, kita semua harus menyadari bahwa media massa sekarang menjadi kebutuhan bagi semua orang di dunia modern, termasuk anak-anak. Sekarang, media massa dapat diakses tidak hanya melalui surat kabar dan televisi, tetapi juga melalui perangkat lain seperti komputer dan bahkan telepon genggam. Setiap orang dapat dengan mudah mengakses berbagai data berkat jaringan internet. Khalayak sekarang dapat dengan mudah beralih dari satu saluran ke saluran lainnya untuk mendapatkan berbagai informasi berkat banyaknya pilihan saluran televisi. Dengan perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini, masyarakat semakin mudah memahami pentingnya komunikasi massa (Kusmiati, 2018).

Sebagai media komunikasi massa, film berperan penting dalam pembentukan identitas dan kebudayaan kolektif. Melalui narasi dan karakter, film mampu membangun citra tentang kehidupan, nilai, dan norma yang berkembang di masyarakat (McQuail, & Deuze, 2020). Kehadiran film sebagai media komunikasi massa memberikan peluang bagi pembuat film untuk menyampaikan pesan sosial, budaya, dan psikologis kepada audiens secara efektif. Dalam film seperti "*Stuck*", penggunaan narasi visual yang estetik dan simbolik memungkinkan pembentukan makna yang tidak hanya informatif, tetapi juga persuasif dan reflektif. Pemirsa terlibat secara aktif dalam menginterpretasikan makna melalui elemen-elemen visual dan audio yang disusun secara sengaja untuk mempengaruhi pemahaman mereka terhadap tema cerita.

Media komunikasi massa mencakup berbagai bentuk media yang mampu menjangkau khalayak luas, dan film menduduki posisi penting di antara media-media tersebut karena sifatnya yang audio-visual dan sifatnya yang mampu memadukan berbagai unsur komunikasi secara serempak. Film mampu menampilkan pesan dalam bentuk bergerak dengan kombinasi citra, suara, dan narasi, sehingga memberikan pengalaman simbolik dan emosional yang lebih intens dibanding media lain seperti teks tertulis atau audio saja (McQuail, & Deuze, 2020).

Secara terminologi, komunikasi menggambarkan tindakan berbagi informasi, ide, dan emosi antara individu atau kelompok, baik langsung maupun melalui media. Film, dalam konteks ini, bertindak sebagai media yang memediasi pesan dari kreator kepada audiens yang lebih luas melalui simbol-simbol visual dan audio yang terstruktur (Latuconsina, 2022). Komunikasi juga dipahami sebagai bentuk interaksi yang menghasilkan makna melalui pesan, medium, dan penerima; dalam film, pesan yang dibangun secara kreatif oleh sutradara berfungsi menyampaikan gagasan tertentu yang ingin diinterpretasikan oleh khalayak (Arietya, 2015).

2.1.4 Pengertian Film

Film merupakan bagian dari media massa yang sifatnya terdiri dari audio visual yang mengintegrasikan gambar bergerak dan suara untuk menyampaikan pesan kepada audiens luas. Film memiliki dimensi estetika, naratif, sosial, dan budaya yang berlapis sehingga menjadikannya bentuk seni yang kompleks dan berpengaruh (Mursid, Ali & Manesah, 2020). Banyak ahli mengartikan film sebagai karya seni dan media komunikasi massa yang digunakan untuk menyampaikan pesan, narasi, dan nilai sosial melalui struktur visual yang terorganisir. Dalam kajian komunikasi, film berfungsi sebagai medium audio-visual yang kuat karena mampu merepresentasikan realitas sosial dan menciptakan pengalaman imersif bagi penonton melalui narasi dan simbol visual (Uchjana, 2019).

Film adalah media komunikasi massa yang menggunakan bahasa audio visual untuk menyampaikan pesan, ide, dan emosi kepada penonton secara terstruktur. Sebagai produk seni dan budaya, film tidak hanya menampilkan realitas, tetapi juga membentuk cara kita memahami dan menafsirkan realitas tersebut. Sebagai media komunikasi massa, film memiliki tiga dimensi utama yaitu produksi pesan, distribusi pesan, dan konsumsi pesan. Setiap dimensi ini memengaruhi cara audiens memahami isi film serta makna yang dihasilkannya. Film juga dipahami sebagai karya budaya yang mencerminkan nilai, norma, dan konteks sejarah masyarakat penghasilnya, serta sebagai alat untuk mengkomunikasikan pengalaman sosial kepada khalayak yang lebih luas.

Kajian akademik menjelaskan bahwa film tidak hanya berfungsi sebagai medium hiburan, tetapi juga memiliki kapasitas untuk mempengaruhi opini publik dan membentuk wacana sosial melalui representasi naratif dan simbolik yang dikandungnya (Uchjana, 2019).

Pengertian film dalam konteks ilmiah juga mencakup aspek teknis, seperti mekanisme rekaman gambar dan suara serta proses penyuntingan yang mengubah rekaman kasar menjadi narasi visual utuh yang siap dipresentasikan kepada audiens. Film juga dilihat sebagai bentuk praktik kultural di mana nilai estetika dan ideologi pembuatnya termanifestasi melalui proses produksi, representasi visual, dan hermeneutika penonton atas pesan film tersebut. Dari perspektif studi film, film merupakan teks audio visual yang bisa dianalisis secara struktural dan semiotik, menggabungkan elemen naratif, simbolik, dan estetika yang berkontribusi pada makna film secara keseluruhan (Rafida, 2022).

Dalam konteks pendidikan, film dapat menjadi media pembelajaran efektif karena menggabungkan unsur visual, audio, dan narasi yang dapat meningkatkan daya ingat dan pemahaman siswa terhadap suatu topik (Morissan, 2024). Dalam konteks sinematografi, film tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan tetapi juga sebagai ekspresi artistik yang menggabungkan unsur estetika, teknis, dan naratif. Film berperan sebagai sistem tanda yang membangun makna melalui simbol visual, bahasa tubuh, musik, dan dialog, sehingga membentuk komunikasi yang bersifat konotatif dan denotatif. Dalam konteks komunikasi, film berfungsi sebagai medium simbolik yang menggabungkan unsur naratif, visual, dan auditori untuk mencapai efek tertentu pada audiens. Setiap elemen film mulai dari gambar, suara, warna, pencahayaan, hingga gerak kamera bekerja sebagai sistem tanda yang menyampaikan makna.

Selain itu, film merupakan bentuk bahasa universal. Ia dapat dipahami oleh berbagai bangsa tanpa memerlukan terjemahan linguistik yang kompleks karena pesan visual bersifat lintas budaya (McQuail, & Deuze, 2020). Film memiliki kapasitas untuk membentuk identitas dan mempengaruhi perilaku kolektif. Representasi karakter tertentu dalam film sering kali menjadi model perilaku yang diimitasi oleh masyarakat. Melalui konflik karakter dan narasi, film seringkali menyingkap pertanyaan filosofis tentang makna hidup, kematian, kebebasan, dan moralitas, film juga menjadi sarana eksplorasi eksistensial manusia.

2.1.5 Film Fiksi Pendek

Film fiksi pendek merupakan subkategori film yang berdurasi singkat dan berfokus pada penceritaan naratif fiksi. Durasi singkat ini menuntut penyusunan narasi yang kompak dan efisien, sehingga setiap unsur film berkontribusi langsung pada pembangunan cerita

(Juliansyah et al., 2015). Durasi yang terbatas ini menuntut pencipta untuk menyampaikan ide, emosi, dan konflik secara padat namun tetap utuh. Dalam ranah perfilman, film fiksi pendek berperan sebagai media ekspresi kreatif yang memungkinkan sutradara atau pembuat film untuk bereksperimen dengan gaya visual, bentuk narasi, dan tema-tema yang mungkin tidak dapat dieksplorasi dalam film panjang.

Film pendek sering digunakan sebagai sarana latihan dan eksplorasi bagi sineas muda, karena bentuknya yang lebih fleksibel dan biaya produksinya yang relatif rendah. Namun, keterbatasan durasi justru menjadi tantangan artistik tersendiri yang menguji kemampuan sutradara dalam mengemas cerita secara efektif (Bordwell, 2011). Film fiksi pendek juga menjadi wahana penciptaan karya yang reflektif terhadap realitas sosial. Banyak film pendek yang mengangkat isu-isu seperti kemiskinan, ketidakadilan, identitas gender, dan lingkungan sebagai bentuk komunikasi kritis terhadap masyarakat.

Film pendek juga memungkinkan pembuatnya mengintegrasikan teori dan praktik. Misalnya, teori komunikasi massa, semiotika, atau psikologi audiens dapat diuji langsung melalui penciptaan film, menjadikannya laboratorium kreatif yang ilmiah (Morissan, 2024). Dari sisi fungsi sosial, film pendek berperan dalam memperkuat kesadaran sosial dan membangun empati penonton terhadap isu kemanusiaan. Dalam durasi singkatnya, film mampu menciptakan pengalaman emosional yang mendalam. Film fiksi pendek sering kali menggunakan pendekatan *show, don't tell*, yakni mendorong penonton untuk menafsirkan sendiri makna dari tindakan dan visual tanpa penjelasan naratif yang eksplisit. Strategi ini memperkuat aspek komunikasi nonverbal dalam sinema (Pratista, 2017).

Menurut (Morissan, 2024), film pendek dapat berfungsi sebagai alat pembelajaran komunikasi karena memadukan berbagai unsur pesan dalam bentuk yang singkat. Proses menonton film pendek juga dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis dan empati sosial audiens. Secara historis, film pendek telah ada sejak masa awal perfilman. Pada era Lumière bersaudara di akhir abad ke-19, durasi film umumnya hanya beberapa menit. Baru pada perkembangan teknologi dan industri film selanjutnya, film panjang menjadi standar produksi. Meskipun begitu, film pendek tetap mempertahankan perannya sebagai ruang eksperimentasi dan ekspresi personal. Banyak sutradara besar seperti Christopher Nolan, Martin Scorsese, dan Guillermo del Toro memulai karier mereka melalui film pendek yang kemudian menjadi

pijakan menuju karya Panjang. Film pendek juga memungkinkan pembuatnya mengintegrasikan teori dan praktik. Misalnya, teori komunikasi massa, semiotika, atau psikologi audiens dapat diuji langsung melalui penciptaan film, menjadikannya laboratorium kreatif yang ilmiah (Morissan, 2024).

Secara produksi, film fiksi pendek menuntut efisiensi waktu dan sumber daya. Proses perencanaan (pra-produksi) menjadi fase penting, di mana penyusunan skenario, *storyboard*, dan *shot list* harus dilakukan dengan presisi tinggi agar seluruh elemen mendukung pesan yang diinginkan (Pratista, 2017). Di Indonesia, film fiksi pendek berkembang pesat seiring pertumbuhan komunitas film independen dan festival seperti Minikino Film Week, Festival Film Pendek Malang, dan Jogja-NETPAC Asian Film Festival. Selain itu, film pendek memiliki keunggulan dalam adaptabilitas terhadap media digital. Dengan format ringan dan durasi pendek, karya ini cocok untuk konsumsi cepat di platform sosial seperti Youtube, Instagram dan TikTok.

Dengan demikian, film fiksi pendek bukan sekadar versi mini dari film panjang, melainkan bentuk seni yang memiliki struktur, nilai estetika, dan potensi komunikasi tersendiri. Ia adalah ekspresi artistik yang padat, efisien, dan kuat dalam menyampaikan pesan sosial maupun personal. Kesimpulannya, film fiksi pendek adalah media komunikasi kreatif yang menggabungkan keindahan artistik dengan kekuatan naratif. Melalui peran sutradara sebagai pengendali visi, film pendek menjadi ruang ekspresi yang menantang, reflektif, dan memiliki nilai akademik serta sosial yang tinggi.

2.1.6 Genre-Genre Film

Genre film merupakan klasifikasi film berdasarkan kesamaan elemen naratif, estetika, tema, suasana emosional, dan konvensi estetika yang diharapkan oleh audiens. Genre membantu pembuat film, pemasaran, dan audiens dalam memahami serta mengkategorikan film berdasarkan harapan pengalaman menonton (Bondebjerg, 2015). Dalam studi genre, genre bukan hanya sekadar label pemasaran, tetapi juga sebuah konstruksi sosial dan kultural yang mencerminkan pola preferensi audiens serta praktik industri film dalam membentuk harapan kemasan cerita tertentu. Genre film berfungsi sebagai kerangka bagi sutradara dan pembuat film lain untuk menentukan elemen gaya visual dan naratif yang konsisten, serta membantu audiens mengatur ekspektasi terhadap cerita yang disajikan.

Dalam konteks produksi film fiksi pendek, pemahaman terhadap genre menjadi penting agar sutradara dapat memilih pendekatan artistik dan naratif yang sesuai dengan tujuan pesan dan karakter film yang ingin diciptakan. Ada beberapa genre film yang populer sebagai berikut:

a. Genre Drama

Dalam film fiksi pendek, genre drama memiliki keunggulan dalam menghadirkan makna yang kuat dengan ruang naratif yang terbatas, karena kekuatan utamanya terletak pada kedalaman ekspresi emosional dan representasi realitas yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Narasi yang realistis, pengembangan karakter mendalam, dan tema seperti cinta, keluarga, kehilangan, dan perjuangan hidup, membangkitkan empati penonton dan mengajak refleksi terhadap nilai kemanusiaan (Morissan, 2024).

b. Genre Komedi

Berbeda dengan drama, genre komedi menonjolkan aspek hiburan dan kelucuan sebagai sarana komunikasi sosial. Melalui humor, film komedi tidak hanya berfungsi sebagai media penghilang stres, tetapi juga sebagai alat kritik sosial yang efektif. (Neale, 2021) menyebutkan bahwa komedi sering memanfaatkan ironi, parodi, dan absurditas untuk menyoroti ketidakseimbangan dalam struktur sosial. Komedi romantis misalnya, menggabungkan dinamika emosional dan humor ringan untuk mengeksplorasi hubungan manusia, sementara *satire* dan *slapstick* menonjolkan kelucuan fisik atau verbal untuk menegaskan absurditas perilaku sosial. Dalam konteks film pendek, genre komedi dapat dengan cepat menarik perhatian penonton melalui ritme visual yang cepat dan *punchline* yang efektif.

c. Genre Aksi (*Action*)

Genre aksi memiliki karakteristik yang berbeda karena lebih menonjolkan dinamika fisik, tempo cepat, dan intensitas visual yang tinggi. Film aksi memanfaatkan gerakan kamera yang dinamis, adegan perkelahian, kejar-kejaran, dan konflik eksternal untuk menciptakan ketegangan dan adrenalin. Film aksi seringkali menampilkan tokoh protagonis yang berjuang melawan kekuatan antagonis, baik secara fisik maupun moral. Dalam konteks

komunikasi massa, genre aksi berfungsi sebagai sarana penyampaian nilai-nilai heroisme, keberanian, dan perjuangan melawan ketidakadilan. Sementara itu, pada film pendek, genre ini menuntut sutradara untuk menghadirkan adegan *intens* dengan efektivitas tinggi karena keterbatasan durasi dan sumber daya (Bordwell, 2011).

d. Genre Horror

Selanjutnya, genre horor menempati posisi unik karena berfungsi untuk membangkitkan emosi dasar manusia yaitu rasa takut. film horor bekerja melalui mekanisme psikologis dan estetika, menciptakan suasana mencekam melalui pencahayaan gelap, efek suara menyeramkan, dan simbolisme kematian atau kekuatan gaib. Film horor merepresentasikan ketakutan kolektif masyarakat terhadap hal-hal yang tak diketahui, baik dalam bentuk ancaman fisik, psikologis, maupun spiritual. Dalam konteks sinematografi, genre horor menggunakan teknik visual seperti *low key lighting*, *jump scare*, dan *subjective camera* untuk menimbulkan ketegangan emosional yang mendalam. Film pendek horor sering berhasil menarik penonton karena mampu memberikan pengalaman intens hanya dalam waktu singkat, menjadikannya salah satu genre paling populer di festival film pendek (Permana, 2014).

e. Genre Fiksi Ilmiah (*Sci-Fi*)

Genre fiksi ilmiah (*science fiction*) menonjol karena kemampuannya menggabungkan unsur imajinasi, ilmu pengetahuan, dan spekulasi terhadap masa depan. fiksi ilmiah merupakan bentuk refleksi terhadap hubungan manusia dan teknologi, serta perenungan filosofis mengenai eksistensi, etika, dan kemajuan peradaban. Film bergenre ini sering kali menggambarkan dunia masa depan, realitas alternatif, atau masyarakat distopia untuk menyampaikan kritik sosial dan politik. Tema seperti kecerdasan buatan, perjalanan waktu, dan eksplorasi luar angkasa sering digunakan untuk menyoroti dilema moral manusia di tengah kemajuan teknologi (McQuail, & Deuze, 2020). Dalam format film pendek, genre ini memberi ruang bagi eksplorasi ide-ide besar dengan representasi visual yang simbolik dan minimalis, sehingga dapat menggugah imajinasi penonton secara mendalam.

Meskipun masing-masing genre memiliki ciri khas tersendiri, hubungan di antara mereka tidak bersifat eksklusif. Banyak film modern, terutama film pendek, mengadopsi pendekatan *hybrid genre* dengan menggabungkan elemen dari beberapa genre sekaligus. Misalnya, film drama-horor dapat memadukan ketegangan emosional dan rasa takut, sementara komedi-romantis menggabungkan dinamika emosional dengan humor ringan. Pendekatan lintas genre ini mencerminkan evolusi budaya visual yang semakin kompleks serta memperlihatkan kebebasan kreatif sutradara dalam membangun pengalaman sinematik yang unik (Brown, 1969).

2.2 Sutradara dalam Proses Produksi Film Fiksi Pendek

2.2.1 Pengertian Sutradara

Sutradara merupakan individu yang bertugas mengatur, memimpin, dan mengarahkan proses pembuatan film agar seluruh komponen mulai dari pemain, kru, hingga aspek teknis berjalan sesuai dengan tujuan artistik dan naratif yang telah ditetapkan (Bordwell, 2011). Sutradara adalah pengambil keputusan utama yang memastikan kesatuan makna dan bentuk dalam sebuah produksi film. Sutradara berfungsi sebagai pengarang visual, karena seluruh keputusan estetika dan naratif pada akhirnya merefleksikan visinya. Dalam dunia film fiksi pendek, pengertian sutradara mencakup peran yang lebih terintegrasi, di mana ia tidak hanya menjadi pemimpin kreatif tetapi juga sering merangkap sebagai penulis naskah, editor, atau produser. Hal ini terjadi karena keterbatasan skala produksi dan sumber daya yang menuntut efisiensi serta kolaborasi intensif di antara tim kreatif. Oleh karena itu, kemampuan adaptif dan pemahaman lintas disiplin menjadi bagian penting dari karakter seorang sutradara film pendek. Sutradara berperan sebagai penerjemah visi cerita ke dalam bahasa visual. Ia harus memahami psikologi karakter, ritme adegan, serta dinamika emosi penonton. (Bordwell, 2011) menjelaskan bahwa keberhasilan penyutradaraan bergantung pada kemampuannya menciptakan harmoni antara elemen naratif (naskah, karakter, konflik) dan elemen teknis (pencapaian, tata kamera, suara, dan penyuntingan). Dalam hal ini, film bukan hanya hasil kerja kolektif, tetapi juga perwujudan ekspresi personal sutradara terhadap tema yang diangkat. Peran sutradara dalam sebuah film fiksi pendek memegang posisi sentral sebagai pengendali utama arah artistik dan komunikasi visual dari karya tersebut. Sutradara berfungsi sebagai jembatan antara naskah dan realisasi sinematik di layar. Ia bertanggung jawab untuk menafsirkan gagasan cerita menjadi bahasa audio-visual yang efektif dan bermakna. Menurut

(G Dennis, 2010) sutradara tidak hanya berperan sebagai pemimpin artistik, tetapi juga sebagai komunikator yang mengkoordinasikan seluruh elemen produksi agar selaras dengan visi kreatif yang telah dirancang. Dalam konteks film fiksi pendek, tanggung jawab ini menjadi lebih kompleks karena waktu penceritaan terbatas, sehingga setiap keputusan penyutradaraan harus presisi dan bermakna.

2.2.2 Tugas - Tugas Pokok Sutradara

Sutradara merupakan figur sentral dalam produksi film yang memiliki tanggung jawab menyeluruh terhadap bentuk dan makna dari sebuah karya sinematik. Tugas-tugas pokok sutradara mencakup aspek konseptual, kreatif, teknis, dan manajerial, yang seluruhnya berorientasi pada penyatuan visi artistik dan pesan naratif. Seorang sutradara tidak hanya menjadi pemimpin kreatif, tetapi juga mediator yang menghubungkan gagasan penulis naskah dengan interpretasi visual di layar. Pada aspek teknis, sutradara mengarahkan kru dalam hal pengambilan gambar, penggunaan pencahayaan, pergerakan kamera, serta desain suara. Ia bekerja sama dengan sinematografer, *art director*, dan editor untuk memastikan konsistensi estetika di setiap adegan. Dalam praktiknya, pengambilan keputusan teknis tidak dapat dipisahkan dari pertimbangan dramatik dan emosional, karena visual yang dihasilkan harus mendukung penguatan makna cerita. Secara manajerial, sutradara bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan seluruh elemen produksi. Ia harus mampu membangun komunikasi efektif antara tim kreatif dan teknis agar visi film dapat diwujudkan dengan efisien (Morissan, 2024). Seorang sutradara yang baik tidak hanya kreatif, tetapi juga memiliki kemampuan kepemimpinan dan empati yang tinggi, karena produksi film merupakan kerja kolaboratif yang melibatkan banyak pihak.

Dalam konteks film fiksi pendek, tanggung jawab ini menjadi lebih terfokus namun juga lebih intens. Karena durasi film yang singkat, setiap keputusan artistik harus tepat sasaran. Sutradara dituntut untuk memilih visual, dialog, dan tempo yang efektif dalam membangun suasana dan pesan yang kuat dalam waktu terbatas. Sutradara tidak hanya bertugas sebagai pengarah teknis, tetapi juga konseptor, komunikator, pemimpin, dan motivator. Dalam konteks film fiksi pendek, kompleksitas ini diperkuat oleh keterbatasan durasi yang menuntut efisiensi tinggi tanpa kehilangan kedalaman makna. Keberhasilan sebuah film pendek sangat bergantung pada kemampuan sutradara dalam menyatukan seluruh elemen produksi menjadi karya sinematik yang padat, komunikatif, dan menggugah.

2.2.3 Pra Produksi

1. Analisis Naskah

Langkah pertama sutradara adalah memahami struktur naratif, karakter, konflik, dan pesan film melalui analisis naskah. Ia mengidentifikasi tema utama, tone, serta potensi visual yang dapat dieksplorasi. Proses ini membantu menentukan pendekatan penyutradaraan, apakah film akan bersifat realis, simbolis, atau eksperimental.

2. Pengembangan Konsep Penyutradaraan

Sutradara menyusun *treatment visual* berisi interpretasi artistik terhadap naskah. Konsep ini mencakup gaya sinematografi, warna dominan, pencahayaan, ritme adegan, serta pendekatan akting. Tujuannya adalah agar seluruh tim memiliki panduan estetika yang konsisten.

3. Pemilihan Pemain

Sutradara memilih aktor berdasarkan kesesuaian karakter, kemampuan akting, dan keselarasan emosional. Proses casting dilakukan dengan sesi audisi dan pembacaan naskah untuk melihat interaksi antar pemain. Pemilihan aktor yang tepat akan memperkuat karakterisasi dan meningkatkan daya tarik *dramatic*.

4. Pembentukan Tim Produksi

Sutradara bekerja sama dengan produser dalam memilih kru inti seperti sinematografer, penata artistik, penata suara, dan editor. Ia menjelaskan visi penyutradaraan kepada setiap departemen agar seluruh aspek visual dan teknis berjalan harmonis.

5. Penyusunan Storyboard dan Shot list

Storyboard menggambarkan urutan visual tiap adegan, sedangkan *shot list* mencatat jenis pengambilan gambar, *angle*, dan pergerakan kamera. Kedua dokumen ini membantu sutradara dan sinematografer memvisualisasikan film sebelum syuting dimulai.

6. Latihan dan Reading

Sutradara mengadakan latihan bersama pemain untuk memperdalam karakter dan membangun *chemistry*. Melalui reading, sutradara mengeksplorasi interpretasi dialog dan gesture aktor, serta menyesuaikannya dengan tone film.

7. Rapat Teknis (Pra Production Meeting)

Rapat teknis dilakukan untuk memastikan seluruh kru memahami jadwal, lokasi, kebutuhan alat, dan konsep adegan. Sutradara berperan sebagai pengarah utama yang memastikan setiap departemen siap secara logistik dan artistik (Bordwell, 2011).

2.2.4 Produksi

Tahap produksi merupakan fase di mana seluruh perencanaan artistik dan teknis diterapkan di lapangan. Dalam tahap ini, sutradara berperan sebagai pengendali utama di lokasi syuting, memastikan bahwa setiap adegan yang diambil sesuai dengan visi artistik film. Ia bertanggung jawab atas komunikasi langsung dengan kru dan pemain untuk menjaga kohesi visual serta kontinuitas emosi di antara adegan-adegan yang direkam. Sutradara mengawasi pengambilan gambar (*shooting*) dengan berkolaborasi erat bersama sinematografer. Ia menentukan komposisi frame, pergerakan kamera, serta intensitas pencahayaan sesuai kebutuhan adegan. Setiap keputusan visual harus memperkuat pesan naratif dan suasana yang diinginkan. Misalnya, penggunaan kamera *handheld* dapat menimbulkan kesan realis dan dinamis, sementara framing simetris dapat menegaskan ketegangan atau ketertiban emosi.

Selain aspek teknis, sutradara berperan penting dalam pengarahan aktor (*directing actors*). Ia membantu pemain menjiwai karakter dengan memahami motivasi dan konflik batin yang dialami. Pengarahan ini tidak sekadar memberi instruksi, tetapi juga melibatkan empati dan komunikasi interpersonal. Sutradara harus mampu menjaga keseimbangan antara kebebasan ekspresi aktor dan kesesuaian dengan visi film (Turner & Duckham, 2006). Tugas lainnya meliputi pengendalian suasana kerja di lokasi syuting. Sutradara harus menciptakan atmosfer yang kondusif agar kru dan pemain dapat bekerja secara efektif. Dalam kondisi keterbatasan waktu dan sumber daya, terutama dalam film fiksi pendek, kemampuan sutradara mengelola stres dan motivasi tim menjadi faktor penentu keberhasilan (Morissan, 2024).

Selain itu, sutradara juga bertanggung jawab terhadap pemantauan kontinuitas (*continuity*) antara adegan. Ia bekerja sama dengan *script supervisor* untuk memastikan bahwa setiap detail visual seperti posisi objek, ekspresi aktor, atau arah pandang kamera konsisten antara satu *shot* dan lainnya. Konsistensi ini penting agar penonton tidak terganggu oleh kesalahan visual yang dapat mengganggu imersi cerita. Sutradara

biasanya meninjau hasil pengambilan gambar setiap hari melalui *daily review* atau *monitor playback*. Dari sini ia dapat mengevaluasi performa aktor dan kualitas teknis gambar. Jika ditemukan ketidaksesuaian, sutradara berhak memutuskan pengambilan ulang (*reshoot*). Keputusan ini mencerminkan tanggung jawab artistik sutradara terhadap kualitas film yang dihasilkan (Turner & Duckham, 2006).

2.2.5 Pasca Produksi

1. Editing

Sutradara berkolaborasi dengan editor untuk menentukan urutan adegan, durasi *shot*, dan ritme dramatik. Editing bukan hanya proses teknis, tetapi juga proses kreatif yang dapat mengubah interpretasi penonton terhadap cerita.

2. Sound Design

Sutradara terlibat dalam penentuan keseimbangan antara dialog, efek suara, dan musik. Suara menjadi elemen penting untuk memperkuat suasana dan mengarahkan emosi penonton. Setiap efek suara harus berkontribusi terhadap makna cerita.

3. Color Grading

Sutradara berkoordinasi dengan *colorist* untuk menentukan tone warna film. Warna berperan dalam mempertegas atmosfer emosional, misalnya warna hangat untuk kesan intim dan nostalgia, sedangkan warna dingin menonjolkan kesepian atau jarak.

4. Final Cut and Review

Sutradara menentukan versi akhir film (*final cut*) setelah meninjau keseluruhan hasil editing, suara, dan warna. Tahap ini menandai penyelesaian visi artistik sutradara terhadap karya film.

Tugas sutradara dalam setiap tahap produksi film mencerminkan kombinasi antara kepemimpinan, visi artistik, dan keahlian teknis. Pada tahap pra-produksi, ia berperan sebagai konseptor dan perancang visual; pada tahap produksi, sebagai pengarah dan koordinator; sedangkan pada tahap pasca-produksi, sebagai penyunting makna dan penjaga integritas karya. Dalam konteks film fiksi pendek, tanggung jawab ini menjadi semakin besar karena keterbatasan durasi menuntut presisi visual dan efisiensi naratif yang tinggi (Turner & Duckham, 2006).

2.3 Teknik Penyutradaraan

2.3.1 Blocking Talent

Blocking talent adalah proses penentuan posisi dan pergerakan aktor di dalam ruang adegan untuk menciptakan komposisi visual yang menarik dan mendukung narasi. Teknik ini memastikan bahwa gerakan dan posisi aktor memiliki makna dramatik yang sejalan dengan emosi dan tujuan adegan (Pratista, 2017). Sutradara menentukan *blocking* dengan mempertimbangkan hubungan spasial antara aktor, kamera, dan elemen visual lainnya. Setiap perpindahan posisi aktor memiliki tujuan tertentu, baik untuk menonjolkan konflik antar karakter, menggambarkan perubahan emosi, atau memperkuat fokus penonton terhadap objek tertentu.

Selain aspek visual, *blocking* juga berfungsi untuk menciptakan ritme dan tempo dalam adegan. Misalnya, pergerakan cepat dan dinamis dapat menimbulkan ketegangan, sementara pergerakan lambat memberi kesan reflektif dan emosional. Dalam film fiksi pendek, di mana durasi terbatas, *blocking* menjadi alat ekspresi yang efisien untuk mengungkapkan maksud cerita tanpa harus menggunakan banyak dialog. Proses *blocking* biasanya dilakukan melalui latihan (*rehearsal*) agar aktor memahami ruang gerak dan hubungan dengan kamera. Sutradara akan menyesuaikan *blocking* sesuai kebutuhan sinematografi dan *mise-en-scène*, memastikan bahwa setiap pergerakan terlihat alami dan mendukung kontinuitas gambar. Dengan demikian, *blocking* bukan hanya aspek teknis, tetapi juga bagian dari narasi visual yang mencerminkan interpretasi emosional sutradara terhadap cerita (Bordwell, 2011).

2.3.2 Staging

Staging merupakan penataan keseluruhan elemen dalam sebuah adegan yang mencakup posisi aktor, pergerakan kamera, pencahayaan, dan tata ruang. Dalam konteks penyutradaraan, staging digunakan untuk menuntun perhatian penonton dan menciptakan makna melalui pengaturan ruang. Sutradara menggunakan staging untuk menentukan hubungan antara karakter dengan lingkungan serta membentuk dinamika emosional dalam adegan. Misalnya, karakter yang ditempatkan di tengah *frame* dengan pencahayaan kuat dapat mencerminkan dominasi atau kontrol, sementara karakter di pinggir *frame* menggambarkan keterasingan atau ketidakberdayaan. Teknik staging

juga membantu sutradara menciptakan kedalaman visual dengan memanfaatkan tiga bidang ruang: *foreground*, *middleground*, dan *background*. Komposisi tiga lapisan ini memberi kesan ruang yang hidup dan memperkuat realisme sinematik (Pratista, 2017). Dalam film fiksi pendek, staging yang efektif dapat mempercepat pemahaman penonton terhadap konteks tanpa perlu penjelasan verbal. Berikut adalah jenis-jenis staging:

a. *Frontal Staging*

Frontal staging adalah penataan adegan dimana aktor ditempatkan menghadap langsung ke kamera atau penonton. Teknik ini digunakan untuk menciptakan kedekatan emosional dan memperkuat hubungan langsung antara karakter dan audiens.

b. *Profil Staging*

Profile staging adalah pengaturan di mana aktor diposisikan menyamping terhadap kamera, biasanya memperlihatkan profil wajah atau tubuh. Jenis staging ini sering digunakan untuk menonjolkan interaksi antara dua karakter atau menekankan hubungan emosional dalam percakapan.

c. *Diagonal Staging*

Diagonal staging menempatkan aktor dan elemen visual secara miring atau diagonal terhadap kamera. Komposisi ini menciptakan kedalaman ruang dan dinamika visual yang lebih menarik dibandingkan penataan frontal atau datar.

d. *Deep Staging*

Deep staging adalah penataan adegan dimana aktor dan objek ditempatkan dalam berbagai lapisan ruang *foreground*, *middleground*, dan *background*. Teknik ini memberi kesan kedalaman visual dan memungkinkan beberapa aksi terjadi secara bersamaan dalam satu frame.

e. *Overlapping Staging*

Overlapping staging mengatur aktor dan objek agar sebagian saling menutupi dalam *frame*. Teknik ini digunakan untuk menciptakan kesan kedalaman dan mengarahkan fokus penonton secara alami ke bagian *frame* yang paling penting.

f. *Circular Staging*

Circular staging merupakan bentuk penataan di mana karakter bergerak atau ditempatkan mengelilingi titik pusat tertentu. Teknik ini menciptakan

komposisi dinamis dan dapat melambangkan interaksi yang kompleks antar tokoh.

g. *Dynamic Staging*

Dynamic staging adalah pengaturan yang memanfaatkan perubahan posisi dan pergerakan kamera serta aktor secara aktif untuk menciptakan energi dramatik. Jenis staging ini sering digunakan dalam adegan aksi atau konflik emosional yang menuntut intensitas tinggi.

2.3.3 Ensemble Staging

Ensemble staging adalah teknik yang melibatkan beberapa aktor dalam satu adegan secara bersamaan, di mana setiap aktor memiliki aksi dan fokus dramatik sendiri yang saling berhubungan. Teknik ini menuntut kecermatan tinggi dari sutradara dalam mengatur pergerakan dan interaksi antar karakter agar tetap seimbang secara visual dan naratif. Sutradara menggunakan ensemble staging untuk menonjolkan dinamika kelompok atau memperlihatkan relasi sosial yang kompleks. Dalam film fiksi pendek, teknik ini sangat efektif karena dapat memperlihatkan banyak informasi sekaligus dalam waktu singkat, tanpa harus berganti *shot* terlalu sering (Pratista, 2017).

Koordinasi antara aktor menjadi kunci dalam ensemble staging. Setiap gerakan, pandangan, dan reaksi harus sinkron agar tidak terjadi tumpang tindih dramatik. Sutradara berperan sebagai pengatur ritme, memastikan bahwa fokus penonton tetap terarah pada momen yang paling penting dalam adegan. Dari sisi estetika, ensemble staging menciptakan kesan realisme karena penonton dapat merasakan interaksi alami antar karakter. Teknik ini juga meningkatkan efisiensi produksi karena mengurangi kebutuhan pemotongan gambar berlebihan. Namun, penerapannya memerlukan perencanaan blocking dan sinematografi yang matang (Turner & Duckham, 2006).

Cara-cara untuk mencapai ensemble staging adalah sebagai berikut:

1. Sutradara harus mengatur posisi dan pergerakan setiap aktor dalam satu frame agar interaksi antar karakter terlihat alami dan harmonis. Blocking harus disusun berdasarkan tujuan dramatik setiap adegan.

2. Setiap aktor perlu memahami waktu dan ritme gerakanya agar tidak saling menutupi atau mengganggu fokus utama adegan. Koordinasi ini dicapai melalui latihan intensif dan pengarahan detail dari sutradara.
3. Ensemble staging efektif bila sutradara memanfaatkan foreground, middleground, dan background untuk menempatkan beberapa karakter secara bersamaan. Hal ini menciptakan kedalaman visual dan memungkinkan aksi terjadi di beberapa lapisan ruang.
4. Kamera dapat bergerak mengikuti alur interaksi antar karakter agar penonton tetap dapat mengikuti fokus dramatik utama. Teknik seperti panning atau tracking membantu menjaga kontinuitas visual.
5. Ensemble staging tidak hanya menampilkan banyak karakter dalam satu frame, tetapi juga menekankan hubungan emosional dan sosial di antara mereka. Sutradara harus memahami struktur konflik agar interaksi terlihat bermakna, bukan sekadar ramai.

Untuk mencapai ensemble staging yang efektif, sutradara perlu menggabungkan perencanaan blocking yang cermat, koordinasi antar aktor, pemanfaatan ruang, dan kontrol kamera yang terarah. Teknik ini membuat adegan tampak hidup, realistis, dan komunikatif tanpa kehilangan fokus dramatik (Pratista, 2017).

2.3.4 Direction Screen

Direction Screen merupakan salah satu elemen penting dalam teknik penyutradaraan yang berfungsi untuk mengatur arah pandang, pergerakan, serta kontinuitas ruang di dalam bingkai gambar (*frame*) agar penonton dapat memahami hubungan antar karakter, lokasi, dan alur cerita secara logis. Menurut (Bordwell, 2011), *direction screen* berkaitan langsung dengan spatial continuity atau kesinambungan ruang dalam sinema sebuah prinsip yang memastikan bahwa arah gerak dan pandangan karakter tetap konsisten antar *shot*. Dalam konteks penyutradaraan, *direction screen* membantu sutradara mengontrol persepsi penonton terhadap arah interaksi di layar. Misalnya, ketika dua karakter sedang berdialog, sutradara harus menjaga agar arah pandang masing-masing karakter tetap konsisten; jika karakter A berbicara menghadap

ke kanan layar, maka karakter B harus ditempatkan menghadap ke kiri layar pada *shot* berikutnya, sehingga penonton memahami bahwa mereka saling berhadapan. Teknik ini dikenal sebagai aturan 180 derajat (Pratista, 2017). Fungsi utama direction screen adalah menjaga kejelasan spasial dan kontinuitas naratif. Dengan mengatur arah pandang dan pergerakan secara konsisten, penonton dapat memahami hubungan antar karakter, posisi dalam ruang, dan arah alur cerita tanpa harus berpikir keras. Selain itu, direction screen juga memiliki fungsi estetika dan psikologis. Arah pandang dan gerak dalam frame dapat digunakan untuk menuntun fokus penonton ke elemen penting dalam adegan, serta menciptakan ritme visual yang mendukung suasana emosional. Dalam film fiksi pendek, penggunaan direction screen yang tepat sangat menentukan keberhasilan penyampaian cerita, karena setiap *shot* harus efisien, jelas, dan bermakna secara emosional. Oleh karena itu, sutradara perlu memahami *direction screen* tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai perangkat ekspresif yang memperkuat estetika dan pesan film (Pratista, 2017).

2.4 Referensi Film

1. Kamu Tidak Sendiri (2022)

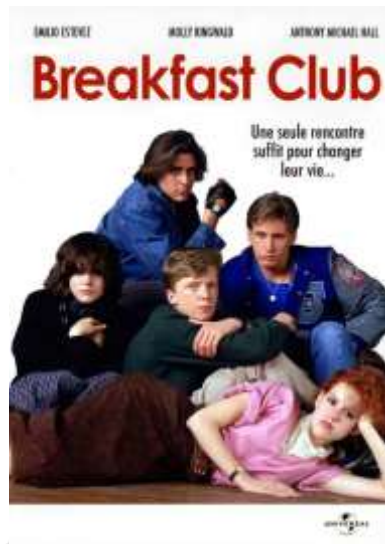


Gambar 1. 1 Poster Film *Kamu Tidak Sendiri*

Film Kamu Tidak sendiri karya sutradara Arwin T Pradana ini menceritakan tentang karakter bernama Mira yang sangat ambisius akan pekerjaannya dan anti sosial. Ada alasan besar mengapa Mira menjadi anti sosial dan menarik diri dari

lingkungan. Lalu Mira bertemu dengan Mika di dalam lift kantor, Mika adalah seorang eksekutif muda yang ternyata mengagumi Mira selama ini. Saat Mira dan Mika sedang berada di dalam lift, tiba-tiba terjadi Gempa Bumi yang menyebabkan mereka berdua terjebak. Mira merasa panik dan segera teriak untuk meminta bantuan. Mira tidak mengetahui jika akibat dari gempa bumi tersebut menyebabkan sistem operasional lift rusak, dan semua sedang kesulitan karena bencana yang baru terjadi. Dengan kondisi luka-luka dan berdarah Mira dan Mika bekerja sama untuk mencari cara agar bisa keluar dari lift tersebut. Tetapi tidak lama Mika ternyata meninggal dunia, membuat Mira harus bertahan dan berjuang sendirian di dalam lift. Mira merasa ketakutan dan sangat panik dengan situasi yang sedang terjadi, hingga membuatnya kehabisan nafas dan ingin menyerah. Kemudian terdengar suara bantuan dari interkom yang merupakan satpam penjaga kantornya bernama Adrian. Adrian mencoba membantu Mira untuk mengurangi kepanikan yang dialami, padahal Adrian sendiri juga sedang bertahan agar tetap selamat. Karena kondisi yang ada membuat para tim relawan sulit mengevakuasi korban dari Gempa Bumi tersebut. Film “Kamu Tidak Sendiri” menjadi referensi penting dalam tugas akhir ini karena berhasil mengeksplorasi isu-isu sosial yang sangat relevan, seperti individualisme, tekanan sosial, rasa empati, dan kebutuhan akan keberadaan orang lain di tengah situasi krisis. Film ini menggambarkan bagaimana tekanan hidup dan kesibukan dapat membuat seseorang kehilangan hubungan sosial yang bermakna serta empati terhadap lingkungan sekitarnya.

2. The Breakfast Breakfast Club (1985)

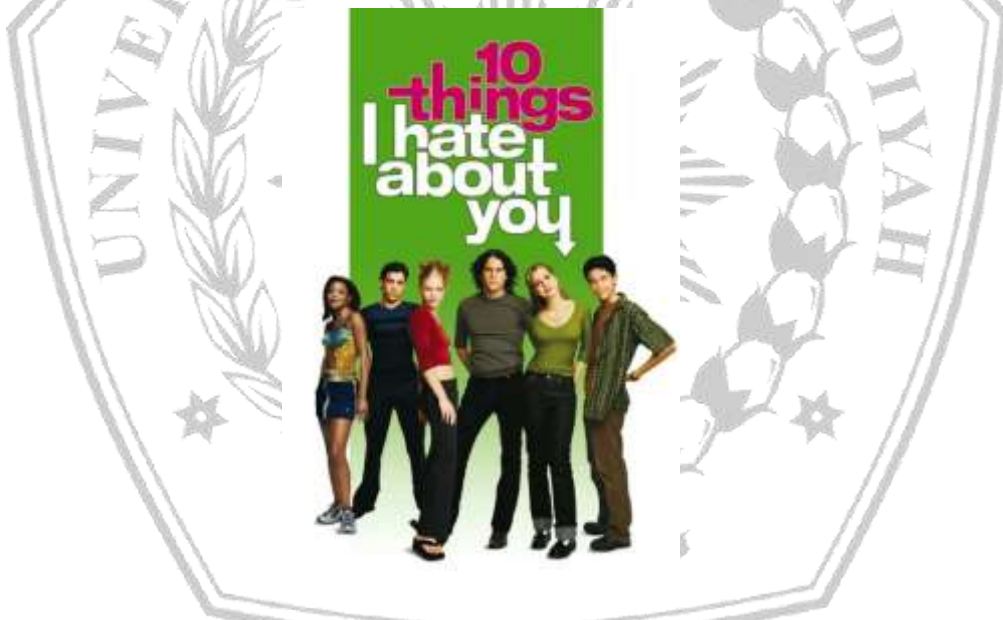


Gambar 1. 2 Poster Film Breakfast Club

Film “*Breakfast Club*” menceritakan tentang lima remaja yang sedang menghadapi hukuman di hari sabtu di sebuah gedung sekolah karena kenakalan mereka. Kelima remaja ini memiliki karakter dan latar belakang yang berbeda. Akan tetapi semuanya memiliki topeng dan alasan mereka masing-masing, untuk pembentukan karakter mereka. Seperti John yang mempunyai alasan tersendiri mengapa dirinya selalu bersikap nakal dan suka memberontak, lalu Andrew dan Claire yang sebenarnya tidak melulu merundung murid lain seperti yang digambarkan oleh orang-orang sekitar. *The Breakfast Club* memuat pesan mendalam terkait pencarian jati diri para remaja dengan dikemas dalam sebuah alur cerita yang santai dan sederhana. Dimulai dari kelima siswa yang tidak pernah saling menyapa, tetapi terjebak dalam situasi yang membuat interaksi mereka mulai terbangun dengan porsi yang tepat. Penggunaan warna kostum yang kontras satu sama lain juga berhasil menunjukkan karakter tiap tokoh yang saling bertolak belakang. Film “*Breakfast Club*” menjadi referensi dalam tugas akhir ini karena menyajikan pembangunan karakter yang sangat baik. Film ini mampu menggambarkan perasaan dan kondisi mental setiap tokoh secara jujur dan mendalam. Dengan alur cerita yang santai dan sederhana, interaksi antar tokoh dikembangkan secara bertahap sehingga terasa alami dan tidak terburu-buru. Meskipun alur cerita terkesan sederhana, film ini tetap menghadirkan adegan-adegan yang mampu meningkatkan adrenalin penonton, serta menyisipkan sedikit unsur romansa untuk menjaga ketertarikan dan menghindari kebosanan. Kombinasi

ini membuat film terasa seimbang antara drama dan hiburan, sehingga mampu menarik perhatian berbagai kalangan. Selain dari segi cerita, pembangunan karakter dalam film ini juga terlihat dari penggunaan wardrobe atau kostum yang sangat berbeda untuk setiap tokoh. Kostum tersebut mencerminkan stereotip masing-masing karakter, yang sekaligus memperkuat identitas dan latar belakang mereka. Hal ini memberikan dimensi visual yang kuat dan mendukung pengembangan karakter secara keseluruhan. Pembahasan yang diangkat dalam “*Breakfast Club*” sangat relevan dengan tema yang akan dibahas dalam tugas akhir berupa film pendek yang akan dibuat. Setiap tokoh dalam film ini memiliki latar belakang yang berbeda-beda, sama seperti karakter-karakter yang akan diangkat dalam film pendek tersebut. Oleh karena itu, film ini menjadi inspirasi penting dalam membangun narasi dan karakter dalam karya tugas akhir.

3. 10 Thing I Hate About You (1999)



Gambar 1. 3 Poster Film 10 Think I Hate About You

10 Things I Hate About You menceritakan kisah percintaan remaja di sekolah, dimana Cameron berusaha mengejar pujaan hatinya. Bianca , sayangnya, tidak boleh berpacaran kecuali kakaknya, Kat yang terkenal anti-sosial, juga melakukan hal yang sama. Hal ini mendorong Cameron untuk meminta pertolongan Patrick Verona mendekati Kat, sehingga Bianca mendapat izin untuk berkencan dari ayahnya, Walter seorang duda yang cukup

kewalahan menghadapi kelakuan kedua putrinya yang sama-sama masih remaja. ketika Patrick justru mulai jatuh hati sungguhan kepada Kat, alur cerita menjadi semakin menarik, saat itu juga Kat mengetahui bahwa Patrick hanya dibayar untuk mendekati dan berkencan dengan Kat, juga disaat bianca menyadari bahwa Cameron adalah orang yang tepat untuk mendampingi. Film ini menawarkan isu sosial pada remaja tidak hanya dengan teman sebaya akan tetapi juga dengan orang tua. Film *“10 Things I Hate About You”* dipilih sebagai referensi dalam tugas akhir ini karena kemampuannya memberikan spotlight yang seimbang kepada semua karakternya, meskipun jumlahnya cukup banyak. Keberhasilan ini menjadi inspirasi penting dalam merancang film pendek yang juga akan menampilkan beragam karakter dengan peran masing-masing. Tidak hanya empat karakter utama yang mendapat sorotan, tetapi karakter pendukung juga mendapatkan perhatian yang cukup untuk mengembangkan cerita. Hal ini menunjukkan bahwa setiap karakter memiliki kontribusi signifikan dalam membangun narasi secara keseluruhan, yang akan diterapkan dalam pengembangan karakter di film pendek yang direncanakan. Kombinasi antara drama dan komedi yang lucu serta sarkas terhadap kehidupan sosial remaja menjadi daya tarik utama film ini. Elemen-elemen ini memberikan warna dan bumbu pemanis pada cerita yang kompleks, sehingga menjadikannya tontonan yang menghibur sekaligus bermakna. Pendekatan ini juga akan diadopsi dalam film pendek untuk menciptakan pengalaman menonton yang menarik. Meskipun sudah 26 tahun sejak perilisan pertamanya, film *“10 Things I Hate About You”* tetap sangat kredibel dan relevan untuk ditonton. Hal ini menunjukkan bahwa tema-tema yang diangkat dalam film ini bersifat universal dan abadi, sehingga tetap relevan dengan kehidupan remaja masa kini. Perkembangan cerita yang seru untuk diikuti, character building yang sangat bagus, serta humor yang tidak cringe menjadi alasan tambahan mengapa film ini dipilih sebagai referensi. Elemen-elemen ini akan menjadi panduan dalam merancang alur cerita, karakter, dan dialog dalam film pendek agar menghasilkan karya yang berkualitas dan menghibur.